SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)
https://journal.yp3a.org/index.php/sehatrakyat
DOI: 10.54259/sehatrakyat.v5i4.9057
e-ISSN 0852-1239 | p-ISSN 2829-9299
Vol. 5 No. 4 (November 2026) 1937-1947

Diterima Redaksi: 26-08-2026 | Selesai Revisi: 05-10-2026 | Diterbitkan Online: 15-11-2026

Epidemiologi Deskriptif Penyakit Rabies: Frekuensi Distribusi, Proporsi Kelompok Umur dan Kategori Risiko Gigitan pada Puskesmas Passo

Klarita Sopice Monaten[1], Pollan Versilia Wuritimur[2*], Remes J Talle[3], Trixie Leunupun[4]
[1,2*,4]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia
[3]Dinas Kesehatan Kota Ambon, Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia
Email: [2]pollanwuritimur@gmail.com

Abstract

Background: Animal Bites by Rabies-Transmitting Animals (ABRTAs) remain a public health concern because rabies can be fatal when not managed promptly and appropriately. Puskesmas Passo is one of the healthcare service areas in Ambon City with a relatively high number of ABRTA cases. Describing case distribution by person, place, and time is essential for determining priorities for rabies prevention and control. Methods: This study used a descriptive observational design with a retrospective approach. The study population during 2023–2025, totaling 530 cases. Total sampling was applied, resulting in 530 cases included in the analysis. Data were analyzed using univariate analysis and presented as frequency distributions, percentages, and 95% confidence intervals. Results: ABRTA cases fluctuated, with 173 cases in 2023, 103 in 2024, and 254 in 2025. The 5–12-year age group had the highest number of cases in 2023 (42; 24.3%) and 2024 (35; 34%), while adults aged 19–44 years had the highest number in 2025 (79; 31.1%). Cases were more frequent among males, with 89 (51.4%), 59 (57%), and 146 (58%) cases in 2023–2025. In 2025, 115 cases were classified as high-risk exposure. Most cases occurred in Negeri Passo. Conclusion: ABRTAs remain a public health concern in the Puskesmas Passo service area. Strengthening surveillance, community education, animal vaccination, and post-exposure management is needed, particularly in high-risk groups and areas.

Keywords: *Rabies-Transmitting Animal Bites, Age Group, Sex, Proportion, Rabies.*

Abstrak

Latar Belakang: Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) merupakan masalah kesehatan masyarakat karena rabies dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Puskesmas Passo merupakan salah satu wilayah pelayanan kesehatan di Kota Ambon dengan jumlah kasus GHPR yang cukup tinggi. Gambaran distribusi kasus berdasarkan orang, tempat, dan waktu diperlukan sebagai dasar penentuan prioritas pencegahan dan pengendalian rabies. Metode dalam penelitian ini menggunakan studi observasional dekriptif dengan pendekatan retrospektif. Populasi penelitian adalah

Penulis Korespondensi:
Pollan Versilia Wuritimur | pollanwuritimur@gmail.com

seluruh kasus GHPR yang tercatat selama tahun 2023–2025 sebanyak 530 kasus. Sampel dalam penelitian ini sebangak 530. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan interval kepercayaan (95%). Hasil: Jumlah kasus GHPR mengalami fluktuasi, yaitu 173 kasus pada tahun 2023, 103 kasus pada tahun 2024, dan meningkat menjadi 254 kasus pada tahun 2025. Kelompok umur 5–12 tahun merupakan kelompok dengan kasus tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 42 kasus (24,3%) dan tahun 2024 sebanyak 35 kasus (34%), sedangkan tahun 2025 tertinggi pada kelompok 19-44 tahun sebanyak 79 kasus (31,1%). Kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki, masing-masing 89 (51,4%), 59 (57%), dan 146 kasus (58%) pada tahun 2023–2025. Kategori risiko tinggi mencapai 115 kasus pada tahun 2025. Berdasarkan tempat, sebagian besar kasus berasal dari Negeri Passo. Kesimpulan: Gigitan Hewan Penular Rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Passo. Penguatan surveilans, edukasi masyarakat, vaksinasi hewan, dan tatalaksana pascapajanan perlu diprioritaskan pada kelompok dan wilayah dengan kasus tinggi.

Kata kunci: Kasus Gigitan HPR, Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Proporsi, Rabies.

PENDAHULUAN

Gigitan Hewan Penular Rabies atau (GPHR) adalah luka pada kulit atau selaput lendir yang terjadi akibat gigitan atau cakaran hewan yang membawa virus rabies, terutama anjing yang dapat menularkan infeksi virus merupakan salah satu penyakit zoonosis yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. GHPR atau Rabies telah menyebar ke wilayah-wilayah yang semula merupakan wilayah bebas Rabies sehingga menyebabkan wilayah tersebut terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Menurut *World Health Organization*, gigitan hewan penular rabies (GHPR) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global, terutama di negara-negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika. Secara global, diperkirakan sekitar 29 juta orang setiap tahun mengalami gigitan atau pajanan dari hewan yang diduga terinfeksi rabies dan memerlukan profilaksis pascapajanan (*Post-Exposure Prophylaxis*/PEP). Sebagian besar pajanan rabies pada manusia disebabkan oleh anjing, yang diperkirakan menyumbang lebih dari 95% kasus penularan rabies. Anak-anak berusia di bawah 15 tahun merupakan salah satu kelompok yang paling rentan mengalami gigitan karena interaksi yang lebih dekat dengan hewan serta keterbatasan pemahaman mengenai perilaku hewan dan risiko penularan rabies.(WHO, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara yang masih menghadapi permasalahan rabies. Dari 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 26 provinsi merupakan wilayah endemis rabies, sedangkan 12 provinsi lainnya dinyatakan sebagai wilayah bebas rabies, yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan. Rabies hingga saat ini masih menjadi salah satu penyakit zoonosis yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pengendalian penyakit menular. Berdasarkan laporan bulanan zoonosis tahun 2024, tercatat sebanyak 185.359 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) dengan 122 kematian akibat rabies pada manusia. Sementara itu, pada periode Januari hingga 7 Maret 2025, telah dilaporkan 13.453 kasus GHPR dan 25 kematian akibat rabies pada manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penguatan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan, terutama melalui peningkatan kewaspadaan dan keterlibatan masyarakat dalam mencegah risiko penularan (Kemenkes, 2025).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Provinsi Maluku menunjukkan kecenderungan peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Jumlah kasus meningkat dari 832 kasus pada tahun 2021 menjadi 1.203 kasus pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 1.496 kasus pada tahun 2023. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kejadian GHPR masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies. Selain itu, cakupan vaksinasi anjing di Provinsi Maluku dilaporkan masih berada pada angka 43,5%, lebih rendah dibandingkan target cakupan vaksinasi sebesar 70% yang disebutkan dalam narasi sebagai rekomendasi WHO. Kondisi tersebut menjadi salah satu tantangan dalam pengendalian rabies pada populasi hewan penular. Dari aspek dampak kesehatan, pada tahun 2023 tercatat 7 kematian akibat rabies di Provinsi Maluku, meningkat dibandingkan 4 kematian pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 1.893 kasus GHPR. Data tersebut menggambarkan bahwa rabies dan kejadian GHPR masih memerlukan penguatan strategi pencegahan, terutama melalui peningkatan cakupan vaksinasi hewan, pengendalian Hewan Penular Rabies (HPR), peningkatan pengetahuan masyarakat, serta penguatan surveilans dan respons terhadap kasus gigitan. (Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, 2025).

Berdasarkan distribusi kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kota Ambon selama periode 2023–2025, terlihat adanya peningkatan jumlah kasus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.022 kasus, yang terdiri atas 521 kasus (51%) pada laki-laki dan 501 kasus (49%) pada perempuan. Pada tahun 2024, jumlah kasus meningkat menjadi 1.039 kasus, dengan 528 kasus (50,8%) pada laki-laki dan 511 kasus (49,2%) pada perempuan. Peningkatan yang lebih besar terjadi pada tahun 2025, yaitu mencapai 1.812 kasus, terdiri atas 1.005 kasus (55,5%) pada laki-laki dan 807 kasus (44,5%) pada perempuan. Secara deskriptif, kasus GHPR pada ketiga tahun tersebut lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Proporsi laki-laki relatif stabil pada tahun 2023 dan 2024, kemudian meningkat menjadi 55,5% pada tahun 2025. Dari sisi jumlah kasus, peningkatan terbesar terjadi pada periode 2024–2025, yaitu bertambah sebanyak 773 kasus atau sekitar 74,4%. (Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2025).

Puskesmas Passo merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan Baguala yang berada dalam wilayah kerja Dinas Kesehatan Kota Ambon dan memiliki beban kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang perlu mendapat perhatian. Data Dinas Kesehatan Kota Ambon menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 173 kasus GHPR di wilayah kerja Puskesmas Passo. Jumlah tersebut mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 103 kasus, namun kembali meningkat secara tajam pada tahun 2025 menjadi 254 kasus. Secara kumulatif, selama periode 2023–2025 tercatat 530 kasus GHPR di wilayah kerja Puskesmas Passo. Tingginya jumlah kasus tersebut menempatkan Puskesmas Passo sebagai salah satu wilayah dengan beban GHPR tertinggi di Kota Ambon selama periode pengamatan. Fluktuasi kasus, khususnya peningkatan yang terjadi pada tahun 2025, menunjukkan pentingnya penguatan upaya surveilans, pencegahan, dan pengendalian GHPR di tingkat masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan (Puskesmas Passo, 2025).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Desain penelitian digunakan untuk menggambarkan distribusi (Sugiyono, 2022) kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) berdasarkan karakteristik orang, tempat, dan waktu (Elsevier, 2023) di wilayah kerja Puskesmas Passo Kota Ambon. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Passo, Kecamatan Baguala, Kota

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Ambon, Provinsi Maluku. Pengumpulan dan pengolahan data penelitian dilakukan pada bulan April 2026, dengan sumber data kasus GHPR yang tercatat pada periode tahun 2023–2025.

Populasi penelitian adalah seluruh kasus kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang tercatat pada laporan Puksesmas Passo selama tahun 2023-2025. Berdasarkan data penelitian, jumlah keseluruhan kasus 530 kasus, yang terdiri atas 173 kasus pada tahun 2023, 103 kasus pada tahun 2024, dan 245 kasus pada tahun 2025.

Variabel dalam penelitian terdiri dari kasus gigitan Hewan Penular Rabies, Distribusi kasus gigitan berdasarkan kelompok umur, distribusi kasus gigitan berdasarkan jenis kelamin, distrbusi berdasarkan kategori gigitan yang terdiri dari dua Risiko tinggi dan Risiko rendah. Risiko tinggi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lokasi gigitan HPR pada bagian kepala dan leher (yang mendekati saraf pusat) dan Risiko rendah yaitu lokasi gigitan pada bagian kaki/tangan (yang jauh dari saraf pusat).

Data penelitian diperoleh melalui data sekunder dari program penyakit rabies. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan presentase. Pengolahan data dilakukan mulai dari editing, koding, entri data, pembersihan data, analisis data (Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., & Juansah, 2023)**.** Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPPS. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk menggambarkan pola distribusi kasus berdasarkan orang, tempat, dan waktu. Selain distribusi frekuensi dan presentase, juga menghitung proporsi dengan interval kepercayaan (95%) pada kelompok umur 5-12 tahun dan kategori gigitan Risiko tinggi Analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran ketepatan estimasi proporsi kasusu pada kelompok yang menjadi perhatian epidemiologis. Penelitian ini menjujungn tinggi prinsip etik, kerahasiaan data. Persetujuan etik diperoloh dari kode Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada dengan nomor RK.271/KEPT/STIK/VII/2026.

HASIL

Kelompok Umur

Tabel 1 Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan Kelompok Umur Di Puskemas Passo Tahun 2023- Tahun 2025

No	Kelompok Umur	Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025	
		n	%	n	%	n	%
1	≤ 5	32	18,5	11	10,7	25	9,8
2	5-12	42	24,3	35	34	72	28,3
3	13-18	15	8,7	4	3,9	28	11
4	19-44	41	23,7	31	30,1	79	31,1
5	45-59	23	13,3	13	12,6	30	11,8
6	≥60	20	11,6	9	8,7	20	7,9
	Total	173	100	103	100	254	100

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa kasus GHPR berbeda menurut kelompok umur selama periode 2023-2025. Pada tahun 2023, jumlah kasus tertinggi ditemukan pada kelompok umur 5-12 tahun, yaitu 42 kasusu (24,3%), dengankan jumlah terendah terdapat pada kelompok umur 13-18 tahun, yaitu 15 kasus (8,7%). Pada tahun 2024, kelompok umur 5-12 tahun kembali menunjukan proporsi tertinggi, yaitu 35 kasus (34%). Sementara itu, pada tahun 2025, jumlah kasus tertinggi pada kelompok umur 19-44 tahun

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sebanyak 79 kasus (31,1%), sedangkan keolompok umur 60 tahun sebanyak 20 kasus (7,9%).

Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan Jenis Kelamin Di Puskesmas Passo Tahun 2023-2025

No	Jenis Kelamin	Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025	
		n	%	n	%	n	%
1	Laki-laki	89	51	59	57	146	58
2	Perempuan	84	49	44	43	108	42
	Total	173	100	103	100	254	100

Sumber: Data Primer,2026

Berdasarkan tabel 2 menunjukan kasus GHPR lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Pada tahun 2023 terdapat 89 kasus (51,4%) pada laki-laki dan 84 kasus (48,6%) pada perempuan. Pada tahun 2024 terdapat 59 kasus (57%) pada laki-laki dan 44 kasus (43%) pada perempuan. Pada tahun 2025 terdapat 146 kasus (58%) pada laki-laki dan 108 kasus (42%) pada perempuan.

Kategori Gigitan

a) Distribusi kasus gigitan hewan penular rabies berdasarkan kategori gigitan di Puskesmas Passo Tahun 2023 – Tahun 2025

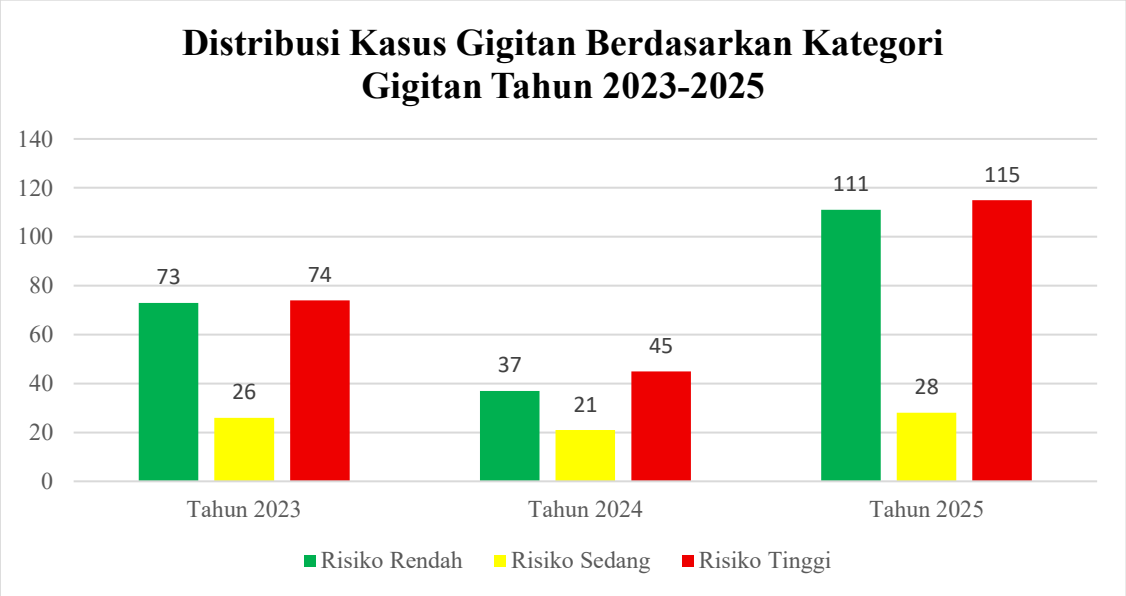

Gambar Grafik 1.Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan Kategori Gigitan Di Puskesmas Passo Tahun 2023-2025
Sumber: Data Primer,2026

Berdasarkan gambar grafik 1 menunjukan bahwa kategori risiko tinggi merupakan kategori yang paling banyak ditemukan pada periode penelitian. Pada tahun 2025 tercatat 115 kasus risiko tinggi, sedangkan pada tahun 2024 kasus risiko tinggi sebanyak 28 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 74 kasus. Berdasarkan data grafik penelitian, kategori risiko tinggi pada tahun 2025 menjadi kelompok dengan jumlah kasus tertinggi.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

b) Proporsi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan Usia 5-12 Tahun dengan Kategori Gigitan Risiko Tinggi di Puskesmas Passo Tahun 2023-2025

Tabel 3. Proporsi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan Usia 5-12 Tahun dengan Kategori Gigitan Risiko Tinggi di Puskesmas Passo Tahun 2023-2025

Tahun	Kelompok Umur 5-12 Tahun Proporsi (95%CI)	Kategori Gigitan Risiko Tinggi Proporsi (95%CI)
2023	24% (17.9%-30.1%)	42% (35%-49%)
2024	34%(25,1%-42,9%)	44% (34%-54%)
2025	28% (22,8,1%-33,2%)	45%(39%-51%)

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan Proporsi kasus pada kelompok umur 5–12 tahun adalah 24% (95% CI: 17,9%–30,1%) pada tahun 2023, meningkat menjadi 34% (95% CI: 25,1%–42,9%) pada tahun 2024, kemudian menjadi 28% (95% CI: 22,8%–33,2%) pada tahun 2025. Sementara itu, proporsi kategori gigitan risiko tinggi meningkat dari 42% (95% CI: 35%–49%) pada tahun 2023 menjadi 44% (95% CI: 34%–54%) pada tahun 2024 dan 45% (95% CI: 39%–51%) pada tahun 2025..

Karakteristik Berdasarkan Waktu

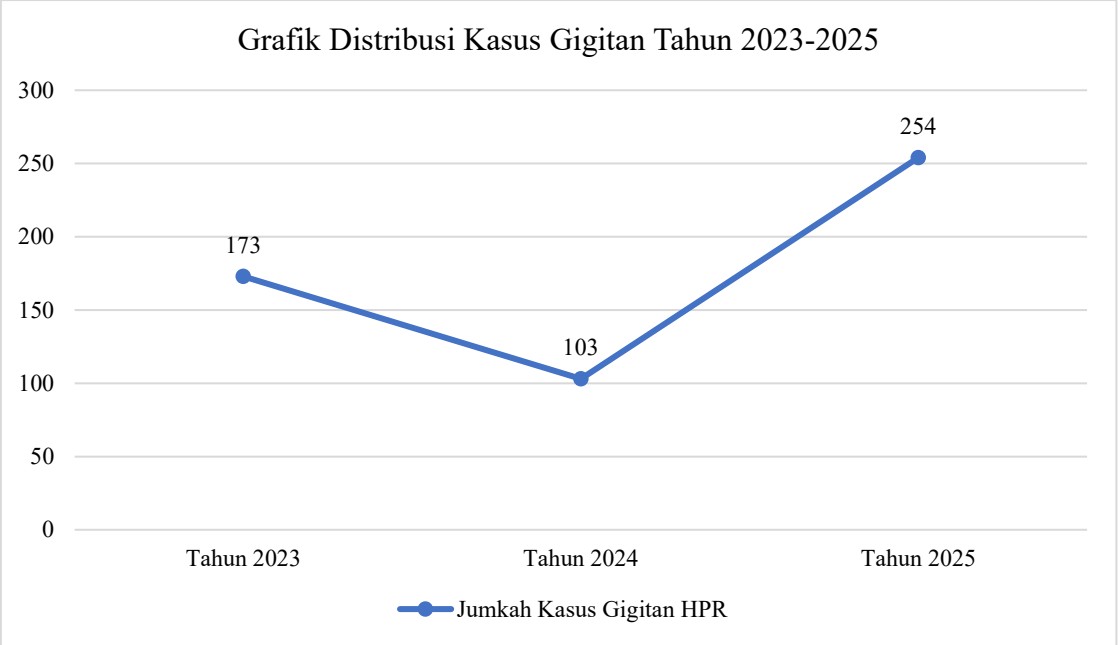

Gambar Grafik 2. Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan tahun 2023, 2024 dan 2025 Di Puskesmas Passo.
Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan gambar grafik 2 menunjukan jumlah kasus GHPR mengalami fluktuasi selama periode 2023–2025. Pada tahun 2023 terdapat 173 kasus, kemudian menurun menjadi 103 kasus pada tahun 2024, dan meningkat tajam menjadi 254 kasus pada tahun 2025.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Karakteristik Berdasarkan Tempat

Distribusi kasus gigitan berdasarkan tempat di Puskesmas Passo Tahun 2023-2025

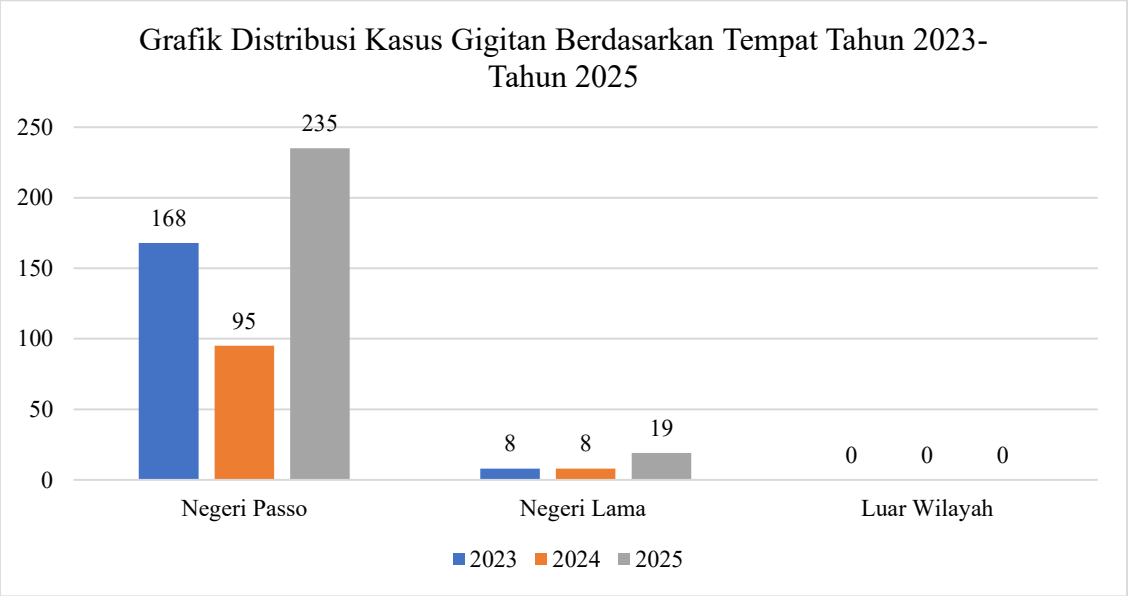

Gambar Grafik 3. Distribusi Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies Berdasarkan Tempat Di Puskesmas Passo Tahun 2023-2025
Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Gambar Grafik 3 menunjukan sebagian besar kasus berasal dari Negeri Passo. Pada tahun 2025 terdapat 235 kasus dari Negeri Passo atau sekitar 92,5% dari seluruh kasus pada tahun tersebut. Sementara itu, kasus dari Negeri Lama lebih rendah, yaitu 8 kasus pada tahun 2023 dan 8 kasus pada tahun 2024.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus GHPR selama periode 2023–2025 terutama ditemukan pada kelompok umur 5–12 tahun dan 19–44 tahun. Kelompok umur 5–12 tahun merupakan kelompok dengan proporsi tertinggi pada tahun 2023 dan 2024, sedangkan pada tahun 2025 kelompok umur 19–44 tahun menjadi kelompok dengan jumlah kasus tertinggi. Tingginya kasus pada anak usia 5–12 tahun dapat berkaitan dengan karakteristik aktivitas anak yang lebih banyak dilakukan di lingkungan luar rumah serta kecenderungan melakukan interaksi langsung dengan hewan. Anak-anak juga belum sepenuhnya mampu mengenali perilaku hewan yang berpotensi agresif. WHO melaporkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap rabies karena lebih sering berinteraksi dengan anjing dan memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gigitan pada bagian tubuh yang berisiko (WHO, 2024).

Tingginya kasus GHPR pada laki-laki berkaitan dengan aktivitas dan mobilitas laki-laki yang lebih tinggi di luar rumah. Laki-laki umumnya lebih sering melakukan pekerjaan maupun aktivitas luar ruangan seperti berkebun, berburu, beternak, memelihara hewan, serta aktivitas lain yang memungkinkan terjadinya kontak langsung dengan hewan penular rabies, terutama anjing. Selain itu, laki-laki cenderung lebih aktif berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga risiko terjadinya gigitan hewan penular rabies menjadi lebih besar dibandingkan perempuan. Peningkatan persentase kasus pada laki-laki dari tahun 2023 hingga 2025 juga menunjukkan bahwa paparan risiko gigitan hewan penular rabies masih cukup tinggi pada kelompok laki-laki.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Irma tahun 2025 dalam penelitian *Epidemiological Study of Rabies Transmitting Animal Bite (RTAB) in Kendari City in 2024* menunjukkan bahwa Kota Kendari merupakan salah satu wilayah dengan kasus GHPR cukup tinggi di Sulawesi Tenggara. Penelitian tersebut menggunakan 224 responden penderita GHPR dan menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan mengalami gigitan hewan penular rabies dibandingkan perempuan karena memiliki mobilitas dan aktivitas luar rumah yang lebih tinggi (Oleo, 2026).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori risiko tinggi merupakan kategori kasus gigitan hewan penular rabies yang paling banyak ditemukan selama tahun 2023–2025. Tingginya kasus risiko tinggi perlu menjadi perhatian karena berpotensi meningkatkan kejadian rabies apabila tidak segera ditangani secara tepat dan cepat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhea Natalin Tefa dkk. tahun 2024 dalam penelitian berjudul *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Anjing di Wilayah Kerja Puskesmas Niki-Niki Tahun 2024*. Penelitian tersebut melaporkan sebanyak 537 kasus gigitan anjing selama tahun 2023–2024 dan sebagian besar kasus termasuk kategori luka berat atau risiko tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya kasus risiko tinggi dipengaruhi oleh banyaknya gigitan pada bagian tubuh yang rentan seperti tangan dan kaki serta rendahnya pengendalian hewan penular rabies di masyarakat.(Tefa et al., 2025)

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun proporsi kasus pada kelompok umur 5–12 tahun tidak menunjukkan pola peningkatan yang konsisten, sebagian besar kasus gigitan yang terjadi setiap tahun tetap didominasi oleh gigitan dengan kategori risiko tinggi, sehingga diperlukan upaya pengendalian, edukasi masyarakat, serta pemberian tata laksana pasca pajanan secara cepat dan tepat untuk mencegah terjadinya rabies.

Meningkatnya jumlah kasus gigitan hewan penular rabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain meningkatnya populasi hewan penular rabies seperti anjing dan kucing, rendahnya pengawasan terhadap hewan peliharaan, kurangnya vaksinasi rabies pada hewan, serta tingginya interaksi masyarakat dengan hewan yang berpotensi menularkan rabies. Selain itu, peningkatan pelaporan kasus dan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan setelah mengalami gigitan juga dapat menyebabkan jumlah kasus yang tercatat menjadi lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius melalui upaya pencegahan, edukasi, dan pengendalian hewan penular rabies secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab pemegang program rabies di Puskesmas Passo beliau menjelaskan terkait tingginya kasus pada tahun 2025 di karenakan masyarakat mulai sadar tentang bayahanya gigitan hewan penular rabies dan bahkan sudah ada yang meninggal sehingga masyarakat ketika di gigit, dicakar dan dijilat diluka oleh hewan penular rabies masyarakat segera melapor ke Puskesmas untuk mendapatkan tindakan pencegahan. Sehingga itulah yang membuat angkat kasus hewan penular rabies di tahun 2025 mengalami kenaikan yang sangat signifikan (Puskesmas Passo, 2026).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febria di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019–2023 juga menunjukkan bahwa kasus gigitan hewan penular rabies masih banyak ditemukan setiap tahunnya. Pada tahun 2022 tercatat 475 kasus GHPR, sedangkan pada Januari–Juli 2023 ditemukan 328 kasus GHPR. Penelitian tersebut menyatakan bahwa rabies masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat sehingga diperlukan sistem kewaspadaan dini dan penanganan cepat terhadap korban gigitan hewan (Kesehatan, 2025).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Perbedaan nilai rata-rata kasus antar tahun dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan jumlah populasi anjing, cakupan vaksinasi hewan penular rabies, tingkat kepatuhan masyarakat dalam memelihara hewan, serta intensitas interaksi masyarakat dengan hewan di lingkungan sekitar. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat untuk segera melaporkan dan mencari pelayanan kesehatan setelah mengalami gigitan juga dapat menyebabkan lebih banyak kasus tercatat di fasilitas kesehatan. Dengan demikian, perubahan rata-rata kasus tidak selalu mencerminkan peningkatan risiko penularan rabies, tetapi juga dapat menunjukkan adanya perbaikan sistem surveilans dan pelaporan kasus.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengendalian rabies memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui konsep *One Health*, yaitu kerja sama antara sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, dan lingkungan. Strategi yang perlu terus diperkuat meliputi vaksinasi massal pada anjing, pengawasan populasi hewan penular rabies, edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan gigitan, serta penanganan pascapajanan (*Post-Exposure Prophylaxis*/PEP) secara cepat dan tepat. Menurut *World Health Organization* (WHO), hingga 99% kasus rabies pada manusia ditularkan melalui gigitan anjing, sehingga pengendalian rabies pada populasi anjing merupakan langkah yang paling efektif untuk menurunkan kejadian rabies pada manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kejadian rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih dipengaruhi oleh tingginya paparan gigitan anjing dan belum optimalnya pengendalian rabies di Masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan Riko Azrenra (2024) di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, menemukan bahwa peningkatan kasus rabies berkaitan dengan masih adanya hewan positif rabies di lingkungan masyarakat dan kurang optimalnya pengawasan hewan penular rabies. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlambatan pemberian vaksin anti rabies setelah gigitan dapat meningkatkan risiko kematian pada manusia (Limbong et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan karakteristik orang, kasus GHPR paling banyak ditemukan pada kelompok umur 5–12 tahun pada tahun 2023 dan 2024, sedangkan pada tahun 2025 kelompok umur 19–44 tahun memiliki jumlah kasus tertinggi. Kasus lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan selama tiga tahun pengamatan.
2. Berdasarkan karakteristik waktu, jumlah kasus mengalami fluktuasi, yaitu 173 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 103 kasus pada tahun 2024, kemudian meningkat menjadi 254 kasus pada tahun 2025.
3. Berdasarkan karakteristik tempat, sebagian besar kasus GHPR berasal dari Negeri Passo.

Saran

1. Bagi Pemerintah Daerah, perlu meningkatkan dukungan kebijakan dan pembiayaan program pengendalian rabies, khususnya vaksinasi hewan, surveilans rabies, pengendalian populasi hewan penular rabies, dan koordinasi lintas sektor melalui pendekatan One Health.
2. Bagi Dinas Kesehatan dan Dinas Peternakan, perlu memperkuat koordinasi dalam surveilans GHPR, investigasi kasus, vaksinasi hewan, pemantauan populasi anjing, dan pengendalian wilayah yang memiliki jumlah kasus tinggi.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

3. Bagi Puskesmas Passo, perlu meningkatkan promosi kesehatan mengenai pencegahan GHPR, memperkuat pencatatan dan pelaporan kasus, memastikan ketersediaan vaksin anti-rabies sesuai kebutuhan, serta memastikan korban memperoleh tata laksana pascapajanan sesuai standar.
4. Bagi Pemerintah Negeri Passo, perlu memperkuat pendataan hewan peliharaan, mendorong vaksinasi rabies pada anjing secara rutin, serta melibatkan kader dan tokoh masyarakat dalam edukasi pencegahan GHPR.
5. Bagi masyarakat, perlu meningkatkan kewaspadaan ketika berinteraksi dengan hewan, tidak melakukan kontak dengan hewan yang menunjukkan perilaku tidak normal, melakukan vaksinasi hewan peliharaan, dan segera mencuci luka serta mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan setelah mengalami gigitan atau pajanan.
6. Bagi institusi pendidikan, khususnya sekolah dasar, diperlukan edukasi kepada anak mengenai cara berinteraksi secara aman dengan hewan serta tindakan yang harus dilakukan setelah mengalami gigitan atau cakaran.
7. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian analitik untuk mengidentifikasi faktor risiko GHPR, seperti kepemilikan hewan, status vaksinasi hewan, jenis hewan, lokasi gigitan, aktivitas korban, tingkat pengetahuan, dan keterlambatan mendapatkan profilaksis pascapajanan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Ambon. (2025). *Laporan Harian Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies*.

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku. (2025). *Laporan Cakupan Vaksinasi Anjing di Provinsi Maluku*.

Elsevier. (2023). Epidemiology: An Introduction to Person, Place, and Time Analysis. *Dalam Jurnal Infectious Disease Clinics of North America*.

Kemenkes. (2025). *SURAT EDARAN: Tentang Kewaspadaan Terhadao Kasu Rabies*. 1–4. https://kemkes.go.id/id/surat-edaran-kewaspadaan-terhadap-kasus-rabies-di-indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Buku panduan satusehat*. 1–70.

Kesehatan, J. medika saintika. (2025). *Determinan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Tanah Datar Tahun 2019–2023*.

Limbong, F., Sembiring, S. K., Harahap, F., Edi, S., & Sipahutar, H. (2025). Analisis Karakteristik Pasien dan Pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) pada Kasus Gigitan Hewan di Puskesmas Kota Medan pada Tahun 2024. *Jurnal Bioshell*, *14*(1), 160–169. https://doi.org/10.56013/bio.v14i1.3963

Oleo, U. H. (2026). *Studi epidemiologi kejadian gigitan hewan penular rabies (ghpr) di kota kendari tahun 2024 epidemiological study of rabies transmitting animal bite (rtab) in kendari city in 2024*. *4*(1), 107–114.

Passo, P. (2026). *Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Puskesmas Passo 2023-2025Puskesmas*.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Puskesmas Passo. (2025). *Laporan Harian Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies*.

Saefuddin, M. T., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Teknik Pengumpulan Data*.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuajlitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tefa, D. N., Ndoen, H. I., Riwu, Y. R., & Purnawan, S. (2025). *NIKI-NIKI TAHUN 2024*. *9*, 6780–6790.

WHO. (2024). *World Health Organization . Oral Health (Health Topics)*. https://doi.org/https://www.who.int/health-topics/oral-health

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)